

PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL INVESTIGASI KELOMPOK, GAYA KOGNITIF, DAN HASIL BELAJAR GEOGRAFI

Syaiful Khafid

SMAN 1 Sidayu, Jln. Pahlawan No. 06 Sidayu Gresik 61153
E-mail: syaifulkhafid@yahoo.com

Abstract: Cooperative Learning Model of Group Investigation, Cognitive Styles, and Learning Geography. This study was conducted to compare the achievement in geography between students taught using group investigation-type cooperative learning and those taught conventionally, and between students having field-independent cognitive style and those having field-dependent using an experimental design. This study revealed that students taught using group investigation-type cooperative learning scored significantly higher in geography than those taught conventionally. In addition, students with field-independent cognitive style were found to score significantly higher than the field-dependent. However, the study did not suggest any interactional effect of teaching model and cognitive style on student achievement.

Abstrak: Pembelajaran Kooperatif Model Investigasi Kelompok, Gaya Kognitif, dan Hasil Belajar Geografi. Studi ini dilaksanakan untuk membandingkan hasil belajar geografi antara siswa yang diajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe investigasi grup dan siswa yang diajar secara konvensional, dan antara siswa bergaya kognitif *field-independent* dan siswa yang bergaya kognitif *field-dependent* yang menggunakan desain eksperimental. Studi ini menunjukkan bahwa siswa yang diajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe investigasi grup memperoleh skor signifikan lebih tinggi dalam bidang geografi dari pada siswa yang diajar secara konvensional. Lagi pula, siswa dengan gaya kognitif *field-independent* ternyata memperoleh skor signifikan lebih tinggi dari pada siswa dengan gaya kognitif *field-dependent*. Akan tetapi, studi tersebut tidak menunjukkan pengaruh interaksional dari model pembelajaran dan gaya kognitif terhadap hasil belajar siswa.

Kata kunci: pembelajaran kooperatif, investigasi grup, gaya kognitif, hasil belajar

Geografi sebagai mata pelajaran formal pertama yang membawa siswa kontak dengan realitas kehidupan yang dapat menjadi satu mata pelajaran yang cukup menarik. Bahkan, arti penting geografi bagi kehidupan juga diakui oleh tokoh atau pejabat dari kalangan ketentaraan maupun pemerintahan (Khafid, 2003:2). Kenyataannya geografi menjadi kurang menarik sebagian besar siswa, factor kemenarikan ini menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya hasil belajar geografi (Suharyono dan Amien, 1994:261).

Rendahnya hasil belajar geografi disebabkan paradigma pendidikan konvensional yang menggunakan metode pembelajaran klasikal dan ceramah, tanpa diselingi aneka metode pembelajaran inovatif, termasuk adanya penyekat ruang struktural antara guru dan siswa. Pembelajaran *uniflying geography* yang dilakukan guru geografi di kelas hanya menekankan ranah kognitif dan hafalan serta kurang men-

dorong siswa berpikir kritis dan kreatif (Khafid, 2008:19) Penilaian Sudradjat (dalam Daldjoeni, 1997:129) menyebutkan bahwa permasalahan yang menonjol adalah rendahnya partisipasi siswa dalam mempelajari geografi baik secara intelektual maupun emosional. Pertanyaan yang berasal dari siswa yang berupa gagasan atau sanggahan jarang muncul. Jikapun ada yang berpendapat jarang diikuti oleh gagasan lain, sehingga sebagian siswa merasakan bahwa pembelajaran geografi membosankan, kering, tidak jelas, dan sulit dipahami.

Setidaknya ada tiga faktor penyebab rendahnya mutu proses dan hasil belajar geografi, yaitu (1) siswa kurang memiliki kemampuan untuk merumuskan gagasan sendiri, (2) siswa kurang memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat kepada orang lain, dan (3) siswa belum terbiasa bersaing menyampaikan pendapat dengan teman yang lain (Khafid, 2008:19).

Di samping itu, ada tiga faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu: (a) faktor endogen, berasal dari siswa, (b) faktor eksogen, berasal dari lingkungan, dan (c) faktor jenis gaya kognitif yang digunakan siswa (Syah, 2001:130). Hasil belajar geografi yang rendah tersebut bukan hanya dibebankan kepada kesalahan siswa, melainkan yang pertama bertanggung jawab adalah guru geografi. Guru perlu merefleksikan model pembelajaran yang pernah diterapkan untuk mengubah paradigma pembelajaran dengan memperhatikan gaya kognitif belajar siswa.

Untuk meningkatkan hasil belajar geografi diperlukan perubahan paradigma yang dapat digunakan sebagai landasan pembelajaran. Perubahan paradigma perlu memikirkan bagaimana siswa belajar dan bagaimana guru mengelola pembelajaran, bukan hanya berfokus pada hasil belajar. Menurut Degeng (2001a) tujuan utama pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan mental yang memungkinkan seseorang dapat belajar. Riyanto (2005:98) mengatakan bahwa peran guru adalah memberikan kemudahan kepada siswa untuk membangun sendiri pengetahuan dalam benaknya. Guru memberi siswa anak tangga yang membawa siswa ke pemahaman yang lebih tinggi dengan catatan siswa sendiri harus memanjat anak tangga tersebut. Jadi, belajar itu sendirilah yang menjadi tujuan pembelajaran. Keaktifan siswa menjadi unsur yang sangat penting dalam menentukan kesuksesan belajar. Sebenarnya target yang harus dipenuhi guru adalah siswa mampu merekonstruksi sebuah kejadian yang mereka alami menjadi sebuah pengetahuan baru.

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat membuat siswa menjadi lebih aktif dalam belajar (Lie, 2002). Belajar menurut pandang konstruktivistik adalah siswa secara individu dapat menentukan dan mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri, belajar menyusun pengetahuan dari pengalaman konkret, aktivitas kolaboratif, refleksi, dan interpretasi (Degeng, 2001a:4). Menurut pandangan konstruktivistik dalam pembelajaran kooperatif, siswa akan lebih mudah memahami dan menemukan konsep-konsep sulit (konsep esensial geografi) jika mereka berbicara satu sama lain mengenai persoalan tersebut (Suparno, 1997).

Model investigasi grup merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang bertujuan untuk membina mental tanggung jawab dan bekerja sama dalam kelompok. Siswa dibina untuk saling menghargai pendapat anggota kelompok dan membiasakan untuk berani mengemukakan pendapat. Model pembelajaran ini menempatkan siswa ke dalam kelompok yang beranggotakan empat atau lima orang. Kelompok dapat dibentuk berdasarkan perkawanan atau keter-

kaitan materi tanpa melanggar ciri-ciri *cooperative learning*. Siswa memilih subtopik yang ingin dipelajari dan topik yang biasanya telah ditentukan guru. Selanjutnya, siswa dan guru merencanakan tujuan, dan langkah-langkah belajar berdasarkan subtopik dan materi yang dipilih. Siswa mulai belajar dengan berbagai sumber belajar baik di dalam maupun di luar sekolah. Setelah proses pelaksanaan belajar selesai, mereka menganalisis, menyimpulkan, dan menyimpulkan untuk mempresentasikan hasil belajar mereka di depan kelas (Isjoni, 2007:59). Model investigasi grup melibatkan kelompok kecil. Siswa bekerja menggunakan inkuiri kooperatif, perencanaan, proyek, diskusi kelompok, kemudian mempresentasikan penemuan mereka di muka kelas (Nur dan Wikandari, 1999:23).

Solihatin dan Raharjo (2006) berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif mendorong peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini diperkuat hasil penelitian Khafid (2007:38-39) yang mengatakan bahwa hasil belajar geografi dapat meningkat secara signifikan disebabkan penerapan pembelajaran kooperatif dan gaya kognitif.

Gaya kognitif dapat dikonsepsikan sebagai sikap, pilihan atau strategi yang secara stabil menemukan cara-cara siswa yang khas dalam menerima, mengingat, berpikir, dan memecahkan masalah. Menurut Slameto (2003:162) gaya kognitif adalah "variabel penting dalam pilihan-pilihan yang dibuat oleh siswa dalam sejumlah hal berhubungan dengan perkembangan akademik". Jadi, gaya kognitif dideskripsikan sebagai cara bagaimana seseorang siswa mengolah informasi, sehingga ia dapat mencapai prestasi belajar yang maksimal (Degeng, 2001b:1).

Lamba (2006:124) menyebutkan perbedaan antara gaya kognitif, *field independent (articulated)* dan *field dependent (global)*. Siswa yang bergaya kognitif *field independent* mempunyai kecenderungan untuk mencapai prestasi lebih tinggi daripada kecenderungannya menghindari kegagalan. Mereka selalu optimis akan berhasil dan cenderung akan mencapai prestasi yang maksimal. Degeng (2001b:3) menyatakan bahwa siswa yang bergaya kognitif *field independent* cenderung melakukan analisis dan sintesis terhadap informasi yang dipelajari. Sebaliknya, siswa yang bergaya kognitif *field dependent* lebih cenderung mengantisipasi kegagalan dengan memilih tugas-tugas yang mudah dan sifatnya harus banyak bimbingan, serta kurang mampu memisahkan hal-hal yang relevan dan tidak relevan dalam suatu situasi. Individu yang mempunyai gaya kognitif *field independent* jika dihadapkan pada tugas-tugas yang kompleks dan bersifat analisis cenderung melakukannya dengan baik, dan apabila berhasil, antusias untuk melakukan tugas-tugas

yang lebih berat lebih baik lagi dan mereka lebih senang untuk bekerja secara mandiri. Gaya kognitif sebagai keinginan untuk mengalami keberhasilan dan peran serta dalam kegiatan di mana keberhasilan bergantung pada upaya dan kemampuan seseorang (Slavin, 1995). Gaya kognitif seseorang dapat dilihat dari sikap dan perilaku, misalnya keuletan, ketekunan, daya tahan, keberanian menghadapi tantangan, kegairahan, dan kerja keras.

Kemungkinan berhasil atau gagal dalam konsep gaya kognitif ada dua kecenderungan yaitu kecenderungan mendekati keberhasilan dan kecenderungan menjauhi kegagalan. Gaya kognitif sebagai gaya usaha untuk berhasil dan menganggapnya sebagai dorongan dengan kecenderungan mendekati suatu keberhasilan atau suatu yang berkaitan dengan prestasi. Gaya kognitif seseorang individu ditentukan oleh kedua kecenderungan tersebut.

Gaya kognitif memiliki landasan teoretik dan empirik yang kokoh. Perilaku ini telah banyak diamati pada bidang bisnis, pendidikan, dan latar lainnya. Kajian Heller (1992) menyimpulkan ada enam karakteristik gaya kognitif yang konsisten ditemukan dalam konteks sekolah yaitu: (1) siswa yang bergaya kognitif *field independent* lebih menyukai terlibat dalam situasi ada risiko kegagalan. Sebaliknya, siswa yang bergaya kognitif *field dependent* cenderung memilih tugas-tugas mudah, (2) faktor kunci yang memotivasi siswa bergaya kognitif *field independent* adalah kepuasan intrinsik dari keberhasilan itu sendiri, bukan pada ganjaran ekstrinsik, seperti uang atau prestise. Siswa yang bergaya kognitif *field independent* akan bekerja keras agar berhasil, (3) cenderung membuat pilihan atau tindakan yang realistis, dalam menilai kemampuannya dengan tugas-tugas yang dikerjakan, (4) siswa yang bergaya kognitif *field independent* menyukai situasi yang dapat menilai sendiri kemajuan dan pencapaian tujuannya, (5) siswa yang bergaya kognitif *field independent* perspektif waktu jauh ke depan, dan (6) siswa yang bergaya kognitif *field independent* tidak selalu menunjukkan rata-rata nilai yang tinggi di sekolah.

Kajian tingkat gaya kognitif dalam penelitian ini terbatas pada tingkat gaya kognitif yang dapat dilihat dari perilaku subjek. Misalnya, siswa mudah dipengaruhi oleh lingkungannya ataupun sulit dipengaruhi oleh lingkungan di mana siswa itu berada, harapan untuk sukses, bekerja keras, kekhawatiran akan gagal, dan keinginan memperoleh nilai yang tinggi (Lamba, 2006)

Mata pelajaran geografi membangun dan mengembangkan pemahaman siswa tentang variasi dan organisasi spasial masyarakat, tempat, dan lingkungan

di permukaan bumi. Dengan karakteristik yang kompleks ini merupakan tantangan bagi siswa, sehingga siswa yang bergaya kognitif *field independent* akan lebih tekun belajar, bekerja keras, berusaha semaksimal mungkin, dan tidak membuang-buang waktu karena merasa tertantang, mereka ingin berprestasi. Siswa yang bergaya kognitif *field dependent* tidak begitu rela untuk melibatkan diri sepenuhnya dalam mengerjakan tugas-tugas yang kompleks, karena takut gagal tidak mau menanggung risiko.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menguji signifikansi hasil belajar geografi yang berbeda antara pembelajaran kooperatif model investigasi grup dan pembelajaran konvensional, (2) menguji signifikansi hasil belajar geografi yang berbeda antara siswa yang bergaya kognitif *field independent* dan siswa yang bergaya kognitif *field dependent*, dan (3) menguji signifikansi interaksi antara metode pembelajaran dan gaya kognitif terhadap hasil belajar geografi.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuasi eksperimental dengan desain faktorial 2×2 . Variabel-variabel yang diteliti adalah (1) variabel bebas, yaitu metode pembelajaran yang terdiri atas pembelajaran kooperatif model investigasi grup dan pembelajaran konvensional, (2) variabel moderator, yaitu gaya kognitif yang dikategorikan atas gaya kognitif *field independent* dan gaya kognitif *field dependent*, dan (3) variabel terikat, yaitu hasil belajar geografi. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X SMAN 1 Sidayu, Gresik, Jawa Timur semester gasal tahun pelajaran 2008/2009 dengan jumlah siswa 256 orang. Sampel penelitian berjumlah 64 siswa diambil dengan teknik random yang terdiri atas 32 siswa yang bergaya kognitif *field independent* dan 32 siswa yang bergaya kognitif *field dependent*.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data terdiri atas dua yaitu (a) tes gaya kognitif, dan (b) tes hasil belajar. Instrumen gaya kognitif terdiri dari 20 soal yang berbentuk gambar-gambar yang rumit. Gambar-gambar yang rumit itu memuat gambar yang sederhana. Sebagai jawabannya, siswa disuruh mencari gambar yang sederhana itu di dalam gambar yang rumit dengan jalan menebalkan gambar yang sederhana tersebut. Tes gaya kognitif dilaksanakan pada minggu pertama bulan November 2008.

Tes hasil belajar geografi dengan menggunakan 40 soal pilihan ganda yang setelah diujicobakan diperoleh soal yang memenuhi syarat valid dan reliabel sebanyak 35 soal untuk setiap soal terdapat lima kemungkinan jawaban. Sebelum dilakukan pengujian

hipotesis, terhadap semua data dilakukan uji prasyarat dengan uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas digunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Uji homogenitas menggunakan perangkat analisis *Levene Statistic*. Pengujian itu ternyata menunjukkan bahwa semua kelompok data memenuhi asumsi normalitas dan homogenitas. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kovarian (anakova).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil analisis dan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ada hasil belajar geografi yang berbeda secara signifikan antara pembelajaran kooperatif model investigasi grup dan pembelajaran konvensional. Temuan ini membuktikan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu ada perbedaan hasil belajar geografi yang signifikan antara pembelajaran kooperatif model investigasi grup dan pembelajaran konvensional siswa kelas X SMAN 1 Sidayu. Jadi, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Maksudnya, metode pembelajaran kooperatif model investigasi grup lebih unggul daripada metode pembelajaran konvensional dalam mempengaruhi hasil belajar geografi.

Hasil analisis dan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ada hasil belajar geografi yang berbeda secara signifikan antara siswa yang bergaya kognitif *field independent* dan siswa yang bergaya kognitif *field dependent* siswa kelas X SMAN 1 Sidayu. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa yang bergaya kognitif *field independent* rerata hasil belajarnya lebih tinggi daripada siswa yang bergaya kognitif *field dependent*. Jadi, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Maksudnya, siswa yang bergaya kognitif *field independent* lebih baik hasil belajarnya daripada siswa yang bergaya kognitif *field dependent*.

Hasil analisis dan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa tidak ada interaksi antara metode pembelajaran dan gaya kognitif terhadap hasil belajar geografi. Jadi, hipotesis yang diajukan dalam penelitian yaitu ada interaksi antara metode pembelajaran dan gaya kognitif terhadap hasil belajar geografi siswa kelas X SMAN 1 Sidayu ditolak.

Pengaruh Metode Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Geografi

Hasil analisis dan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ada hasil belajar geografi yang berbeda secara signifikan antara metode pembelajaran

kooperatif model investigasi grup dan metode pembelajaran konvensional. Temuan ini membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu ada perbedaan hasil belajar geografi siswa kelas X SMAN 1 Sidayu.

Temuan dalam penelitian ini didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya antara lain oleh Heller (1992) dalam penelitiannya di bidang pendidikan geografi fisik. Menurut Heller siswa dalam kelompok kooperatif mempunyai skor rata-rata lebih tinggi daripada siswa dalam kelompok klasikal. Pemecahan masalah dengan kelompok kooperatif lebih baik daripada seorang siswa terbaik dalam kelompok klasikal. Lundgren (1994), dalam beberapa penelitiannya menunjukkan manfaat pembelajaran kooperatif bagi siswa dengan hasil belajar yang rendah. Manfaat itu antara lain, meningkatkan pencurahan waktu pada tugas, rasa harga diri menjadi lebih tinggi, memperbaiki sikap terhadap sains. Bagi sekolah, dengan temuan ini dapat memperbaiki kehadiran, angka putus sekolah menjadi rendah, penerimaan terhadap perbedaan individu menjadi lebih wajar, perilaku mengganggu menjadi lebih kecil, konflik antarpribadi berkurang, sikap apatis berkurang, pemahaman yang lebih mendalam, motivasi lebih besar, hasil belajar lebih tinggi, retensi lebih lama, meningkatkan kebaikan budi, kepekaan, dan toleransi.

Metode pembelajaran kooperatif memanfaatkan kecenderungan untuk siswa saling berinteraksi. Siswa yang berprestasi tinggi menambah perasaan memiliki, menerima, dan ikut berpartisipasi dalam usaha kelompok, lebih jauh daripada keberhasilan sendiri, meningkatkan tingkat kognitif mereka dalam menjelaskan, berlatih untuk menjadi pemimpin, sebaliknya bagi yang berprestasi rendah, lebih menerima bantuan dari teman kelompok selain guru, menguntungkan karena mempunyai kesempatan untuk menyaksikan model-model siswa yang mempunyai strategi belajar yang lebih efisien, dan merasa lebih termotivasi untuk mencoba, karena kelompok mereka ingin berhasil (Lamba, 2006:126).

Geografi merupakan ilmu yang mempelajari fenomena geosfer dengan sudut pandang ekologi dan regional dalam konteks spasial untuk pengelolaan wilayah supaya manusia hidup sejahtera. Geografi sebagai disiplin ilmu dan mata pelajaran dengan kajian fenomena geosfer yang cukup luas, kompleks, dan sulit, sehingga menuntut kemampuan siswa bekerja sama untuk dapat memahami fenomena geosfer secara komprehensif dengan pendekatan spasial, maka guru geografi harus melakukan pembelajaran kooperatif model investigasi grup dengan melibatkan siswa secara aktif. Untuk dapat memahami fenomena geosfer dalam perspektif geografi, siswa perlu mendalami

ilmu geografi dan ilmu bantu geografi dengan bimbingan guru.

Geografi dan bidang-bidang ilmu bantunya dapat dikuasai oleh siswa, jika digunakan metode pembelajaran kooperatif model investigasi grup. Hal ini karena siswa akan lebih banyak kesempatan untuk berpartisipasi, memberi dan menerima bantuan dalam menjelaskan dan meningkatkan belajar dalam kelompok, meningkatkan motivasi untuk sukses karena sukses tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk kelompoknya. Motivasi yang baik dalam mengerjakan tugas akan membantu perkembangan belajar, siswa tidak terisolasi, siswa diberi lebih banyak tanggung jawab (Khafid, 2003).

Metode pembelajaran kooperatif model investigasi grup menggunakan level yang lebih tinggi dalam berpikir. Berinteraksi dengan teman atau orang lain mendorong orang untuk membangun kembali pikiran mereka seperti merangkum, menguraikan, dan menjelaskan. Ketidaksetujuan, jika ditangani dengan baik akan membantu dalam kejernihan berpikir dan meningkatkan untuk membangun kembali pengetahuan yang baru. Mendengarkan perspektif orang lain, terutama dalam kelompok yang heterogen, meningkatkan kesadaran bahwa banyak cara pandang, menghargai keberagaman sebagaimana tuntutan studi geografi.

Pengaruh Gaya Kognitif terhadap Hasil Belajar Geografi

Hasil analisis dan pengujian hipotesis menunjukkan ada hasil belajar geografi yang berbeda secara signifikan antara siswa yang bergaya kognitif *field independent* dan siswa yang bergaya kognitif *field dependent*. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa yang bergaya kognitif *field independent* rerata hasil belajarnya lebih tinggi daripada siswa yang bergaya kognitif *field dependent*. Jadi, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima dan siswa yang bergaya kognitif *field independent* lebih baik hasil belajarnya daripada siswa yang bergaya kognitif *field dependent*. Penelitian lain (Slameto, 2003) juga menyatakan bahwa seorang yang bergaya kognitif *field independent* lebih baik hasil belajarnya dibandingkan dengan yang bergaya kognitif *field dependent*.

Gaya kognitif terwujud sebagai daya penggerak siswa, sikap, dan perilaku untuk mengusahakan kemajuan belajar dan berprestasi yang maksimal. Siswa yang bergaya kognitif *field independent* memiliki keinginan untuk sukses benar-benar berasal dari dalam diri sendiri. Siswa ini tetap bekerja keras baik dalam situasi bersaing dengan orang lain, maupun dalam bekerja sendiri. Siswa yang bergaya kognitif *field independent* untuk memperoleh prestasi baik,

dia mencapai prestasi itu sesuai dengan taraf kemampuannya. Mereka, lebih tekun belajar, bekerja keras, ingin berkompetisi sehingga tidak pernah membuang waktu. Pengalamannya meraih sukses meningkatkan usaha untuk sukses lagi dikemudian hari. Sebaliknya, siswa yang bergaya kognitif *field dependent* untuk berprestasi baik tidak begitu rela untuk melibatkan diri sepenuhnya dalam mengerjakan tugas belajar yang dihadapinya. Pada siswa yang bergaya kognitif *field independent* berusaha secara maksimal, ukuran mengenai prestasi banyak ditentukan oleh usaha mereka sendiri ataupun belajar dengan teman-teman. Siswa yang bergaya kognitif *field dependent* dengan mudah dipengaruhi oleh lingkungannya, baik lingkungan belajar maupun lingkungan hidupnya. Ia ingin menghindari kegagalan dan bersamaan dengan itu memiliki aspirasi yang tidak realistis, menentukan target yang sebenarnya terlalu rendah atau terlalu tinggi untuk mencari jaminan tidak akan mengalami kegagalan. Siswa yang bergaya kognitif *field independent* memiliki harapan untuk sukses dan bekerja secara mandiri. Mereka tidak mudah dipengaruhi oleh lingkungannya, sehingga mau belajar terus sepanjang hayat.

Interaksi Metode Pembelajaran dan Gaya Kognitif terhadap Hasil Belajar Geografi

Hasil analisis dan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa tidak ada interaksi antara metode pembelajaran dan gaya kognitif terhadap hasil belajar geografi. Jadi, hipotesis yang diajukan dalam penelitian yaitu ada interaksi antara metode pembelajaran dan gaya kognitif terhadap hasil belajar geografi siswa kelas X SMAN 1 Sidayu terbukti tidak ada interaksi.

Interaksi dalam penelitian ini diartikan kerja sama dua variabel bebas atau lebih dalam mempengaruhi suatu variabel terikat. Interaksi terjadi manakala suatu variabel bebas memiliki efek-efek yang berbeda terhadap suatu variabel terikat pada berbagai tingkat dari suatu variabel bebas lainnya. Penelitian ini mengungkapkan bahwa tidak ada interaksi, ini berarti bahwa metode pembelajaran bekerja sendiri-sendiri mempengaruhi hasil belajar, demikian juga dengan gaya kognitif bekerja sendiri-sendiri terhadap hasil belajar. Metode pembelajaran kooperatif dan metode pembelajaran konvensional membawa suatu akibat terhadap hasil belajar geografi siswa kelas X SMAN 1 Sidayu apapun juga tingkat gaya kognitifnya. Demikian dengan gaya kognitif, gaya kognitif *field independent* dan gaya kognitif *field dependent* membawa suatu akibat terhadap hasil belajar siswa kelas X SMAN 1 Sidayu apapun juga metode pembelajarannya.

Belajar adalah penyusunan pengetahuan dari pengalaman konkret, aktivitas kolaborasi, refleksi, dan interpretasi. Aktivitas belajar lebih banyak didasarkan data primer dan bahan manipulatif dengan penekanan pada keterampilan berpikir kritis dan kompleks. Karakteristik siswa begitu sangat kompleks meliputi antara lain intelegensi, sikap, gaya belajar, gaya kognitif, gaya berpikir, dan motivasi.

Gaya kognitif hanyalah salah satu bagian dari banyak karakter sehingga kalau interaksi belum tampak dalam penelitian ini, hal itu dapat dimaklumi, masih memerlukan pengkajian lebih mendalam dengan memasukkan variabel-variabel lain sebagai variabel kovarian atau mengeliminasi variabel-variabel tersebut dalam penelitian. Demikian juga metode pembelajaran, begitu banyaknya model-model pembelajaran dan memang harus diakui bahwa tidak ada ketentuan yang pasti mengenai metode pembelajaran yang cocok untuk satu mata pelajaran tertentu dalam pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Proses belajar itu sendiri merupakan suatu sistem pembelajaran yang secara otomatis terjadi dalam diri seseorang. Tugas pendidik adalah bagaimana membelajarkan siswa di sekolah supaya mereka memiliki kecakapan hidup dan berkembang kecerdasan majemuknya.

DAFTAR RUJUKAN

- Daldjoeni, N. 1997. *Pengantar Geografi untuk Mahasiswa dan Guru Sekolah*. Bandung: Alumni.
- Degeng, I.N.S. 2001a. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Malang: LP3 UM.
- Degeng, I.N.S. 2001b. *Karakteristik Belajar Mahasiswa: Kajian Temuan Penelitian dan Terapannya dalam Rancangan Pembelajaran*. Malang: LP3 UM.
- Haggett, P. 2001. *Geography A Global Synthesis*. London: Prentice Hall.
- Heller, P. 1992. *Teaching Problem Solving Through Cooperative Grouping, Part I: Group versus Individual Problem Solving*. New York: McGraw-Hill.
- Isjoni. 2007. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Khafid, S. 2003. *Pengembangan Rancangan Pembelajaran dengan Pendekatan Konstruktivistik pada Mata Pelajaran Geografi*. Tesis tidak diterbitkan. Surabaya: PPs Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.
- Khafid, S. 2007. Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw dan Gaya Kognitif terhadap Prestasi Belajar Geografi Siswa Kelas X SMAN 1 Sidayu. *Jurnal Forum Pendidikan & Ilmu Pengetahuan*, II (04): 31-40.
- Khafid, S. Membaca dan Melengkapi Peta Dasar untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Memahami Materi Geografi Regional, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15 (2): 120-127
- Lamba, H.A. 2006. Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Model STAD dan Gaya Kognitif terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa SMA. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13 (2): 122-128.
- Lie, A. 2002. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Surabaya: Gramedia.
- Lundgren, L. 1994. *Cooperative Learning in Science Classroom*. New York: McGraw-Hill.
- Nur, M. dan Wikandari, P.R. 1999. *Pengajaran Berpusat kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis dalam Pengajaran*. Surabaya: Unesa University Press.
- Riyanto, Y. 2005. *Paradigma Pembelajaran*. Surabaya: Unesa University Press.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, R.E. 1995. *Cooperative Learning Research, Theory and Practice*. Boston: Allyn and Bacon.
- Solihatin, E. dan Raharjo. 2006. *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suharyono dan Amien, M. 1994. *Pengantar Filsafat Geografi*. Jakarta: Dirjen. Dikti. Depdikbud.
- Suparno, P. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Syah, M. 2001. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

SIMPULAN

Hasil belajar geografi berbeda secara signifikan antara pembelajaran kooperatif model investigasi grup dan pembelajaran konvensional siswa kelas X SMAN 1 Sidayu. Metode pembelajaran kooperatif lebih unggul daripada metode pembelajaran konvensional dalam mempengaruhi hasil belajar geografi.

Hasil belajar geografi berbeda secara signifikan antara siswa yang bergaya kognitif *field independent* dan siswa yang bergaya kognitif *field dependent* di kelas X SMAN 1 Sidayu. Siswa yang bergaya kognitif *field independent* hasil belajarnya lebih tinggi daripada siswa yang bergaya kognitif *field dependent*.

Tidak ada interaksi antara metode pembelajaran (metode pembelajaran kooperatif dan metode pembelajaran konvensional) dan gaya kognitif (gaya kognitif *field independent* dan gaya kognitif *field dependent*) terhadap hasil belajar geografi siswa kelas X SMAN 1 Sidayu. Metode pembelajaran (metode pembelajaran kooperatif dan metode pembelajaran konvensional) membawa suatu akibat terhadap hasil belajar geografi apapun juga tingkat gaya kognitif siswa. Gaya kognitif (gaya kognitif *field independent* dan gaya kognitif *field dependent*) membawa suatu akibat terhadap hasil belajar geografi apapun juga metode pembelajarannya.